

BAB IV

PENUTUP

1. Kesimpulan

Karya tari Wa Kaa Kaa sebuah bentuk penuangan ide yang berasal dari rasa bangga terhadap tanah kelahiran penata tari yaitu Buton Sulawesi Tenggara, serta pengalaman empiris yang dialami penata pada saat menyaksikan penobatan Sultan Buton pada tahun 2008. Melihat hal tersebut penata mencari tahu tentang awal mula kerajaan Buton. Begitu mengagetkan bahwa raja pertama Buton adalah seorang perempuan yang lahir dari bambu kuning memiliki kecantikan luar biasa yang membuat orang tunduk di hadapannya, cerdas, tangguh dan berani. Banyak nilai yang disampaikan kepada penonton melalui karya tari ini, selain nilai estetis terbesit nilai tentang ketangguhan wanita sebagai pemimpin kerajaan walaupun dengan begitu banyak cobaan dan rintangan namun sebagai perempuan harus tetap sabar dan tegar demi masyarakat dan kerajaan yang dipimpinnya. Sebagai seorang pemimpin tidaklah mudah bagi perempuan menghadapi cobaan namun harus tetap tenang dan berfikir bijaksana dalam mengambil setiap keputusan.

Banyak hal yang telah dilalui penata dalam proses penuangan ide ke dalam bentuk tari. Segala kemungkinan terbaik dan terburuk telah dilewati seperti sulitnya mencari penari dengan jumlah dan kriteria yang diinginkan, mengatur penari yang jumlahnya terbilang cukup banyak, kendala pada pendanaan proses penciptaan dan lain-lain. Namun, penata meyakini berkat niat tulus dari hati dan

usaha yang maksimal serta campur tangan Tuhan Allah SWT sanggup melalui maka terlahirlah karya ini.

Proses penciptaan karya tari Wa Kaa Kaa memberikan banyak manfaat dan perubahan menuju arah yang lebih baik bagi diri penata sendiri diantaranya semakin bertambah ilmu dan pengalaman dalam bersosialisasi, tersampaikan niat hati untuk membantu menjaga kelestarian budaya *Buton*, semakin bertambahnya pengalaman mencipta dan berbicara lewat gerak, yang terpenting sebagai insan tari penata telah berhasil menyampaikan atau berkomunikasi lewat gerak, dan rasa terima kasih yang teramat sangat bagi mereka yang menghargai dan mencintai keberagaman budaya diantara sesama manusia, bahwa tidak ada manusia yang sempurna, maka dari itu kesabaran harus diutamakan

2. Saran

Penata menyadari bahwa tiada kesempurnaan kecuali milik Tuhan semata, karya tari Wa Kaa Kaa masih jauh dari kata sempurna untuk itu sangat diharapkan saran, bimbingan serta kritik yang membangun dari segala pihak kepada penata demi kesuksesan dan kelancaran perjalanan berkesenian penata ke depan. Menjadi seorang koreografer sekaligus penari tidaklah mudah, tidak hanya mengatur penari, mencari gerak, memimikirkan setiap unsur yang terdapat pada karya tari juga harus dipikirkan oleh koreografer. Proses tersebut tidaklah mudah dibutuhkan kesabaran, ketekunan, ilmu dalam setiap pengambilan langkah dan keputusan untuk menciptakan karya tari. Manajemen dari seorang koreografer tentunya sangat berpengaruh terhadap proses maupun hasil dari karya tari

tersebut. Semoga karya tari Wa Kaa Kaa ini dapat menambah pengetahuan budaya dan seni tari bagi khalayak ramai dan memberikan inspirasi bagi para pelaku seni.



DAFTAR SUMBER ACUAN

1. Sumber Tertulis

- Addin, Ansur. 2011. *Makna Filosofi DiBalik Ragam Kain Tenun Buthuuni*. Baubau: Yayasan Fajar Al Buthuuni.
- Aini, Ira D. 2014. *Perempuan Pembelajar*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas.
- Darmawan, M Yusran. 2009. *Naskah Buton, Naskah Dunia*. Baubau: RESPECT.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: ELKAPHI.
- _____. 2011. *Koreografi Bentuk-Tehnik-Isi*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Mahasta, Dyah Sri. 2011. *Tari Seni Pertunjukan Ritual dan Tontonan* Yogyakarta: Program Pasca Sarjana.
- Meri, La. 1975. *Dance Composition: The Basic Elements, diterjemahkan Soedarsono, Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar*. Yogyakarta: Lagaligo.
- Niampe, La. 2009. *Silsilah Bangsawan Buton (Pengantar dan Suntingan Teks)*. Kendari: FKIP Unhalu
- Smith, Jacqueline. 1973. *Dance composition: A Practical Guide For Teacher, diterjemahan Ben Suharto, Komposisi Tari: Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Syukur, La Ode. 2009. *Hikayat Negeri Buton (Sastra Sejarah)*. Kendari: FKIP Unhalu.

2. Filmografi (Diskograf)

1. Karya tari “*Kalambe*” oleh Wa Ode Eva Ochtaviani M dalam mata kuliah koreografi 3.
2. Karya tari “*Wa Kaa Kaa*” oleh Wa Ode Eva Ochtaviani M dalam mata kuliah analisis gerak karakter.
3. Karya tari “*Honari*” yang diciptakan oleh M. Nuh Sabhan
4. Video “*Panduan Belajar Tari Linda*” oleh La Soni
5. Karya Tari “*Balumpa*” oleh Ruslan

3. Narasumber

Nama : Ruslan
Umur : 64 tahun
Pekerjaan : Guru seni di SMP Negeri 2 Baubau (PNS).



GLOSARIUM

Auditorium (Inggris)	: Tempat penonton di gedung pertunjukan
Ahli nujum (Buton)	: Dukun
Ba'tu (Buton)	: Batu
Backdrop (Inggris)	: Latar belakang
Buluh Gading (Buton)	: Bambu kuning
Buliliangana pau (Buton)	: Diputarakan payung
Canon (Inggris)	: Komposisi kelompok dalam gerak bergantian
Center stage (Inggris)	: Panggung paling tengah
Duet (Inggris)	: Dua penari
Dead center	: Panggung bagian tengah, titik tengah
Down left (Inggris)	: Belakang panggung sebelah kiri penari
Down right (Inggris)	: Belakang panggung sebelah kanan penari
Ending (Inggris)	: Akhir
Eksplorasi	: Tahapan penjajagan dalam proses kreatif
Focus on two point	: Dua titik pusat perhatian
General light	: Jenis lampu pertunjukan yang berfungsi menerangi
High level (Inggris)	: Posisi tubuh tinggi
Improvisasi	: Tahap mencoba-coba dalam proses kreatif
Introduksi	: Pengantar, pengenalan
Kaaka / Aka (Buton)	: Kakak
Kambowa (Buton)	: Baju tradisional Buton
Kalambe (Buton)	: Perempuan dewasa
Kwartet (Inggris)	: Empat penari
Koreografi	: Susunan tari, karya tari
Level	: Wujud keruangan khususnya pengertian ruang positif menurut analisis Laban yang semata-mata lebih ditekankan pada wujud dominasi kaki sebagai

penyanggah tubuh, terdiri dari middle level, low level, high level.

Live (Inggris)	: Langsung
Low level (Inggris)	: Posisi tubuh rendah
Long dress (Inggris)	: Baju panjang
Mbololo (Buton)	: Alat musik kenong
Middle level (Inggris)	: Posisi tubuh sedang
Movement (Inggris)	: Gerakan berpindah tempat
Mobetena i tombula (Buton)	: Yang lahir dari bambu
Poana (Buton)	: Beranak
Pau (Buton)	: Payung
Patii (Buton)	: Berputar
Palego (Buton)	: Bergoyang
Panggung	: Tempat pentas seni
Patalimbona (Buton)	: Empat dewan perwakilan rakyat
Pentas	: Pertunjukan seni
Pose	: Sikap badan
Proscenium stage (Inggris)	: Panggung seni pertunjukan arsitektur barat
Right stage (Inggris)	: Panggung sisi kanan dari arah penari
Sampur (Jawa)	: Selendang
Speaker (Inggris)	: Alat penguat suara
Siolimbona (Buton)	: Sembilan dewan perwakilan rakyat
Solo dance (Inggris)	: Satu penari
Special light (Inggris)	: pencahayaan lampu khusus
Stage (Inggris)	: Panggung pertunjukan seni
Stationary (Inggris)	: Gerakan di tempat
Tandaka (Buton)	: Seperti ngeruji dalam istilah jawa

Tari kreasi baru	: Tari yang diciptakan baru
Tipe dramatik	: Salah satu tipe tari yang membawakan cerita
Tradisi	: Turun temurun
Trio (Inggris)	: Tiga penari
Up right (Inggris)	: Depan panggung sebelah kanan penari
Up left (Inggris)	: Depan panggung sebelah kiri penari
<i>Wa</i> (Buton)	: Perempuan

